

KATA GABUNG BAHASA JEPANG

Lina Rosliana

lina.rosliana@live.undip.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

The word in Japanese linguistics is commonly referred to as tango 単語 or go 語. Japanese words can be grouped according to their history, class, and process of formation. This research will discuss the word based on the process of its formation. The process of word formation is the main focus in the branch of morphological linguistics, which in turn spawned several theories. This study uses the theory of Akimoto which divides the word into 2 types, namely single word, and the word join. The word join includes compound words, word reduplication, and derivation. This study uses literature study method using references from various linguistic books of Japanese language.

Keywords: morphology; compound word; composition; reduplication; derivative word

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang mengenal pembagian kata berdasarkan sejarahnya, kelasnya, dan proses pembentukannya. Berdasarkan sejarahnya, kata dibagi menjadi *wago* (kata asli bahasa Jepang), *kango* (kata serapan dari Cina), *gairaigo* (kata serapan dari luar selain Cina), dan *konshuugo* (kata campuran). Berdasarkan kelasnya, kata dibagi menjadi sepuluh kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva-na, adjektiva-i, adverbial, prenomina, partikel, konjungsi, verba bantu, dan interjeksi. Sementara itu, berdasarkan proses pembentukannya, kata dibagi menjadi kata tunggal dan kata gabung. Dalam bahasa Jepang, kata gabung (*gouseigo*) dibagi menjadi tiga, yaitu kata majemuk (komposisi), kata ulang (reduplikasi), dan kata turunan (derivasi).

Akimoto (2005:82) mengatakan bahwa meneliti kata dalam bahasa Jepang

dapat melalui dua buah proses, yaitu meneliti bagaimana kata yang ada bisa membentuk kata baru, atau dengan meneliti kata yang sudah ada dari sisi struktur/konstruksinya. Sebagai contoh, kata *kaji* 'kebakaran' dalam bahasa Jepang dapat diteliti dengan cara berikut.

ka 'api' + ji 'hal' → kaji 'kebakaran'
kaji 'kebakaran' → ka 'api' + ji 'hal'

Penelitian ini akan membahas kata gabung dengan cara mengkaji kata gabung yang telah terbentuk untuk diketahui bagaimana struktur/ konstruksi yang dimilikinya, makna yang dihasilkannya, serta hubungan antar unsur pembentuknya. Adapun metode penelitian yang dipakai untuk menjawab permasalahan di atas adalah metode deskriptif analisis. Sutedi (2005:24) menyatakan bahwa metode deskriptif analisis adalah metode dalam

penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual. Sementara itu, penelitian dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data dan pemaparan hasil analisis.

Penyediaan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Setelah itu, data disajikan secara informal, yaitu data disajikan dengan kata-kata atau kalimat, bukan lambang dalam bentuk angka, tabel atau tanda.

2. LANDASAN TEORI

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata. Morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek kajian morfologi adalah morfem dan kata.

2.1 Morfem

Morfem adalah satuan terkecil dari pembentukan kata dalam suatu Bahasa yang tidak dapat diuraikan lagi ke dalam bagian-bagian yang bermakna atau bagian-bagian lain yang dapat dikenali. Dalam Bahasa Jepang, morfem disebut *keitaiso*, dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal. Misalnya, *otoko* 'laki-laki' dan *kawa* 'sungai'. Sedangkan morfem terikat adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya, *yomu* 'membaca' yang terdiri dari dua morfem terikat *yo* dan *mu*. Keduanya memiliki makna, namun tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata.

2.2 Proses Morfologis

Menurut Chaer (2004), setiap bentuk dasar (terutama dalam Bahasa fleksi dan Bahasa aglutinasi) perlu dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal untuk dapat digunakan dalam kalimat atau pertuturan tertentu. Perubahan kata dasar menjadi kata gramatikal untuk dapat dibentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Proses ini lah yang disebut proses morfologis atau proses pembentukan kata. Sementara itu, dalam bahasa Jepang ketiga proses morfologis di atas akan melahirkan *gouseigo* 'kata gabung'.

Kata gabung didefinisikan sebagai gabungan dua buah kata dasar atau lebih yang akan membentuk *fukugougo* 'kata majemuk', atau gabungan dua buah kata dasar serupa yang akan membentuk *jougo* 'kata ulang', atau gabungan kata dasar dengan imbuhan yang akan membentuk *haseigo* 'kata turunan'. Berikut akan dibahas satu-persatu ketiga jenis kata gabung tersebut.

3. PEMBAHASAN

3.1 Fukugougo 'Kata Majemuk'

Permasalahan dalam kata majemuk bahasa Jepang adalah bagaimana struktur yang dimiliki oleh sebuah kata majemuk, yaitu kelas kata apa yang membentuknya dan bagaimana hubungan antar unsuryang dimilikinya. Kata majemuk bahasa Jepang dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan kelas kata yang membentuknya, yaitu:

- 1) Kata majemuk nomina
- 2) Kata majemuk verba
- 3) Kata majemuk adjektiva
- 4) Kata majemuk adverbial

Dari keempat kelompok di atas, kata majemuk nomina dan verba memiliki jumlah terbanyak dalam kumpulan kata majemuk. Kata majemuk nomina dalam bahasa Jepang

dibagi menjadi 5 jenis, yaitu kata majemuk nomina dengan struktur N+N, N+V, V+V, V+N, dan A+N. Adapun hubungan antar unsur dalam komposisi kata majemuk nomina tersebut dapat berupa:

- a. A bagian dari B, contoh: chichioya ‘ayah’ → chichi ‘ayah’ (A) + oya ‘orang tua’ (B)
- b. A dan B berasal dari ruang lingkup yang berbeda,
contoh: uzuramame ‘kacang uzura’ → uzura ‘burung puyuh’ (A) + mame ‘kacang’ (B)
uzuramame adalah nama kacang bermotif belang-belang seperti telur puyuh. Kacang dan burung puyuh dianggap berasal dari ruang lingkup yang berbeda, namun dapat bergabung menjadi sebuah kata majemuk.
- c. A merupakan objek dari B,
contoh: kankyohakai ‘perusakan lingkungan’ → kankyou ‘lingkungan’ (A) + hakai ‘perusakan’ (B).
- d. A merupakan bahan dasar dari B,
contoh: kamibukuro ‘kantong kertas’ → kami ‘kertas’ (A) + fukuro ‘kantong’ (B).
- e. A setara dengan B,
contoh: umiyama ‘gunung dan laut’ → umi ‘laut’ (A) + yama ‘gunung’ (B).
- f. A adalah titik yang dilewati dengan aktivitas B,
contoh: shimameguri ‘berkeliling pulau’ → shima ‘pulau’ (A) + meguru ‘berkeliling’ (B).

Sementara itu, kata majemuk verba dapat terbentuk dari struktur N+V, V1+V2,

A+V, AD+V. Adapun hubungan antar unsur yang dimiliki oleh kata majemuk verba dapat berupa:

- a. A adalah subjek dari B

contoh: mezameru ‘tersadar; terbangun’ → me ‘mata’ (A) + sameru ‘sadar’ (B).

- b. A adalah objek dari B

contoh: yumemiru ‘bermimpi’ → yume ‘mimpi’ (A) + miru ‘melihat’ (B).

- c. A merupakan modifikator dari B

contoh: uchiotosu ‘menembak jatuh’ → utsu ‘menembak’ (A) + otosu ‘menjatuhkan’ (B).

Selain hubungan antar unsur di atas, kata majemuk verba dengan struktur AD+V juga dapat memiliki makna onomatope dengan cara menambah verba ~suru pada onomatope tertentu, misalnya:

kurakura suru ‘pusing’ → kurakura ‘pusing’ + verba ~suru ‘melakukan’

Contoh lain misalnya iraira suru ‘gelisah’, urouro suru ‘bolak-balik tidak tentu arah’.

Sementara itu, kata majemuk dapat pula berkonstruksi A+V, namun struktur ini tidak banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, misalnya:

wakakaeru ‘kembali muda’ → wakai ‘muda’ + kaeru ‘berubah’

Contoh lain misalnya chikazuku ‘mendekati’, nagahiku ‘molor’ toozakeru ‘terpisah jauh’.

3.2 Jogo ‘Kata Ulang’

Kata ulang dalam bahasa Jepang diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Kata ulang nomina yang membentuk nomina
contoh: yama yama ‘gunung-gunung’
→ yama ‘gunung’ + yama ‘gunung’
- 2) Kata ulang nomina yang membentuk adverbial
contoh: toki doki ‘kadang-kadang’ → toki ‘waktu’ + toki ‘waktu’
- 3) Kata ulang verba yang membentuk adverbial
contoh: naki naki ‘terisak-isak’ → naku ‘menangis’ + naku ‘menangis’
- 4) Kata ulang adjektiva yang membentuk adverbial
contoh: takadaka ‘tinggi sekali’ → takai ‘tinggi’ + takai ‘tinggi’

Permasalahan kata ulang bahasa Jepang umumnya terjadi pada perubahan bunyi morfem (morfofonemik) dan makna yang dihasilkan. Pada umumnya, kata ulang menunjukkan makna jamak, namun dalam bahasa Jepang makna jamak tidak seluruhnya dapat ditunjukkan oleh kata ulang, misalnya ‘serangga-serangga’ yang menunjukkan jumlah serangga lebih dari satu tidak dapat diterjemahkan menjadi mushi mushi. Kata ulang yang menunjukkan jamak dalam bahasa Jepang hanya dapat digunakan untuk kata-kata yang berhubungan dengan alam, geografi, orang, dan waktu.

Selain makna jamak, kata ulang bahasa Jepang dapat menunjukkan penekanan; sangat, misalnya chikajika ‘sangat dekat’. Dapat pula menunjukkan

sebuah kegiatan yang dilakukan terus menerus, misalnya naki naki ‘terus menangis’.

Kata ulang bahasa Jepang juga dapat menunjukkan pengulangan, misalnya tabi tabi ‘setiap kali’ dan dapat pula terbentuk dari kata yang bersinonim maupun berantonim untuk menunjukkan makna pengulangan dari salah satu unsurnya atau makna yang berlawanan dari salah satu unsurnya, misalnya omowazu shirazu ‘tanpa disadari’ dan yoshi ashi ‘baik buruk’.

3.3 Haseigo ‘Kata Turunan’

Kata turunan dalam bahasa Jepang diartikan sebagai kata yang terbentuk dari gabungan kata dasar dan imbuhan. Imbuhan dalam Bahasa Jepang pada umumnya dibagi menjadi dua saja, yaitu awalan dan akhiran. Namun, Iori membagi imbuhan Bahasa Jepang menjadi tiga yaitu awalan, sisipan, dan akhiran. Dalam penelitian ini akan dipakai teori dari Akimoto (2005:92) yang membagi imbuhan menjadi dua, *settouji* ‘awalan’ dan *setsubiji* ‘akhiran’. Awalan dalam bahasa Jepang contohnya adalah:

- 1) Mu + enryou ‘segan’ → muenryou ‘tidak segan’
- 2) Fu + antei ‘stabil’ → fuantei ‘tidak stabil’
- 3) Mi + seijuku ‘matang’ → miseijuku ‘belum matang’
- 4) Oo + kibou ‘harapan’ → Ooikibou ‘harapan besar’
- 5) Yuu + igi ‘makna’ → yuugi ‘ada makna (bermakna)’

Selain itu, terdapat pula awalan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata dan maknanya:

- 1) Awalan adjektival, misalnya *koinu* ‘anjing kecil’, *neonachizumu* ‘aliran

- baru Nasisme’, suupaa konpyuutaa ‘komputer super’
- 2) Awalan honorifik, misalnya oiwai ‘perayaan’, ocha ‘teh’, gochisou ‘jamuan’
 - 3) Awalan negasi, misalnya futokui ‘tidak terampil’, nonsutoppu ‘tanpa henti’, muishiki ‘tidak sadar’
 - 4) Huruf Kango yang diperlakukan sebagai awalan, misalnya choukouzou ‘lapisan paling atas’, hisabetsu ‘anti diskriminasi’.
 - 5) Awalan adverbial, misalnya ke-darui ‘malas’

Sementara itu, akhiran dalam bahasa Jepang juga diklasifikasikan berdasarkan kelas kata dan maknanya menjadi 5 jenis.

- 1) Akhiran pembentuk nomina
 - a. Akhiran honorifik : tanaka san, yamada sensei, tarou kun
 - b. Akhiran jamak : anata gata, ‘kalian semua’, watashi domo ‘kami’, boku ra ‘kami (lelaki)’
 - c. Akhiran satuan : roppon ‘6 batang’, rokumai ‘6 lembar’
 - d. Akhiran penunjuk identitas/profesi : amerikajin ‘orang Amerika’, untenshi ‘sopir’
 - e. Akhiran penunjuk biaya : juugyouryou ‘biaya kuliah’, shokujidai ‘biaya makan’
 - f. Akhiran penunjuk bangunan : honya ‘toko buku’, toshokan ‘perpustakaan’
 - g. Akhiran abstrak : omosa ‘beratnya’, kodomoyou ‘untuk anak-anak’
- 2) Akhiran pembentuk verba, misalnya hoshigaru ‘menginginkan’, otonaburu ‘berpura-pura dewasa’

- 3) Akhiran pembentuk adjektiva-i, misalnya chairoi ‘warna coklat’, kodomoppoi ‘kekanak-kanakan’
- 4) Akhiran pembentuk adjektiva-na, misalnya eregantona ‘elegan’, hanayaka ‘meriah’
- 5) Akhiran pembentuk adverbial, misalnya tachibajou ‘pada posisi’

Selain dengan proses pemajemukan, pengulangan, maupun turunan, kata gabung dalam Bahasa Jepang juga dapat terbentuk dari proses penyingkatan (abreviasi). Penyingkatan dalam Bahasa Jepang dibagi menjadi 3 jenis, yaitu penyingkatan di awal, penyingkatan di tengah, dan penyingkatan di akhir. Berikut adalah contoh-contohnya.

- 1) Penyingkatan di awal, misalnya (aru) baito ‘kerja sambilan’, (puratto) hoomu ‘peron kereta’
- 2) Penyingkatan di tengah, misalnya kei (satsu) kan ‘polisi’, furii (arubai) taa ‘pekerja serabutan’
- 3) Penyingkatan di akhir, misalnya kone (kushon) ‘sambungan’

Penyingkatan kata dalam bahasa Jepang akhir-akhir ini pun telah mengadopsi cara barat, yaitu dengan menyingkat huruf awal dari setiap kata, misalnya CD (compact disc), IMF (International Monetary Fund), atau APEC (Asia Pacific Economic Cooperation). Singkatan semacam itu telah banyak digunakan di surat kabar di Jepang, maupun berita di televisi.

3.4 Morfonemik dalam Kata Gabung Bahasa Jepang

Seperti yang telah dikemukakan melalui contoh-contoh kata gabung di atas,

morfofonemik atau perubahan bunyi saat terjadi penggabungan kata dalam Bahasa Jepang kerap muncul. Hal ini cukup menyulitkan pembelajar bahasa Jepang. Namun, pada dasarnya perubahan bunyi yang terdapat dalam kata gabung bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis morfofonemik.

- 1) Rendaku, yaitu perubahan bunyi pada awal kata unsur kedua. Misalnya:
hon + **hako** → hon**bako** ‘kotak buku’
hito + **hito** → hito **bito** ‘orang-orang’
- 2) Ten’on, yaitu perubahan bunyi vokal pada unsur pertama. Misalnya:
Ame + mizu → am**a**mizu ‘air hujan’
Shiro + tama → shir**a** tama ‘bola putih’
- 3) Onbin, yaitu perubahan bunyi akhir kata unsur pertama. Misalnya:
Hiki + tsukamu → h**itt**sukamu ‘menarik’
Bura + naguru → bun**n**aguru
- 4) On’in tenka, yaitu penambahan bunyi fonem pada awal kata unsur kedua. Misalnya:
Haru + ame → haru **s**ame
- 5) Handakuonka, yaitu perubahan bunyi yang terjadi jika unsur kedua berawalan huruf ha, hi, fu, he, atau ho. Perubahannya menjadi bunyi pa, pi, pu, pe, atau po. Misalnya:
Buchi + **han**asu → bu**pp**anasu ‘membunuh’
Ake + **hiro**ge → ake**ppi**roge ‘membuka’
- 6) Renjou, yaitu perubahan bunyi yang terjadi jika unsur pertama diakhiri dengan m/n/t dan unsur kedua diawali dengan huruf deretan a/ya/wa. Perubahan bunyi tersebut menjadi ma/na/ta. Misalnya:
San’**i** → san**mi** ‘trinitas’
Onyouji → On**my**ouji

4. SIMPULAN

Proses pembentukan kata bahasa Jepang memberi perhatian besar pada kata gabung, karena di dalamnya mencakup kata majemuk, kata ulang, dan kata turunan. Dalam pembahasan kata gabung, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah unsur pembentuk kata gabung, misalnya kelas kata atau jenis kata (wago, kango, atau lainnya), makna yang dihasilkan, dan hubungan antar unsur yang membentuknya. Selain itu, perubahan bunyi yang terjadi saat penggabungan kata pun sangat penting untuk mendapatkan kata gabung dengan makna yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharuru. 2005. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC
- Sunarni, Nani, Jonjon Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang Sebuah Pengantar*. Sumedang: Sastra Unpad Press.
- Sutedi, Dedi. 2005. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.